

Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau untuk Penguatan Identitas Budaya dan Agensi Siswa Sekolah Dasar

Adib Muzakki & Nana Supriatna · UPI

November 2026

Lokal menjadi jangkar di tengah arus global

“Alam takambang jadi guru”

Sekolah dasar adalah titik temu pengetahuan formal, pengalaman keluarga, dan budaya populer global. Ketika arus global melemahkan identitas lokal serta karakter siswa, etnopedagogi mengubah kearifan lokal menjadi sumber belajar yang hidup.

Kurikulum Merdeka dan OECD Learning Compass 2030 sama-sama menekankan pembelajaran kontekstual, pilihan bermakna, serta agensi siswa.



Tinjauan yang terarah, bukti yang beragam

1 Bagaimana etnopedagogi dioperasikan?

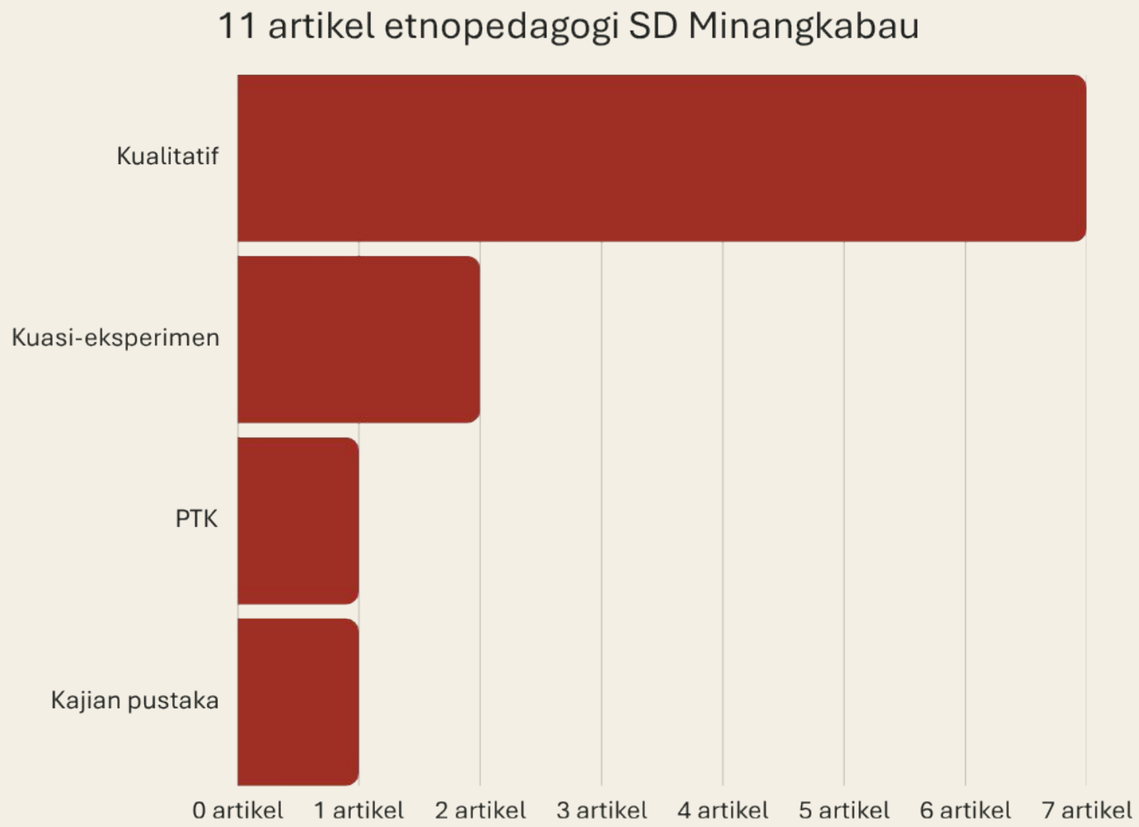
2 Apa kontribusinya bagi identitas budaya?

3 Bagaimana agensi siswa dipahami?

30 sumber purposif — **Rentang 2018–2026** — **Kualitatif · pustaka · kuasi-eksperimen** — **Jurnal · DOAJ · Garuda · repositori terbuka**

Tinjauan naratif dengan prosedur sistematis: seleksi purposif, pemetaan tema, dan sintesis interpretatif.

Bukti kuat pada deskripsi—belum pada kausalitas



Luaran paling umum

Penguatan karakter, kesantunan, literasi budaya, dan pemahaman konsep matematika.

Celah utama

Identitas budaya dan agensi siswa masih jarang dioperasionalkan secara eksplisit; studi efektivitas terkontrol minim.

Empat pola operasional

01

BAM kelas 4–6
Muatan lokal sebagai fondasi pengetahuan budaya.

02

Pantun · dendang · kaba
Seni lisan dan musik sebagai medium literasi.

03

Lintas mata pelajaran
Pancasila, matematika, kesantunan, religiusitas.

04

Keluarga & komunitas
Manjujai sebagai etnoparenting dan pewarisan nilai.

Dari mata pelajaran → praktik budaya → relasi antargenerasi



Suara, irama, dan cerita menjadi ruang belajar

Siswa berpartisipasi dalam pembelajaran seni lisan sebagai media literasi budaya Minangkabau

Identitas tumbuh ketika budaya diberi makna

Pemahaman → apresiasi → kebanggaan → kesadaran budaya

MENDUKUNG

- Terkait dengan pengalaman pribadi
- Relasi guru–siswa suportif
- Kompetensi guru memadai
- Bahan ajar dan media tersedia

MENGHAMBAT

- Budaya berhenti sebagai seremoni
- Bahan ajar/media terbatas
- Aktivitas tanpa pemaknaan
- Minat berbeda menurut gender dan minat budaya

Kunci bukan sekadar menghadirkan simbol budaya, tetapi membantu siswa menautkannya dengan diri dan kehidupan sehari-hari.

Agensi hadir secara implisit—dan perlu dirancang



Struktur–praktik–pengalaman harus selaras. Musyawarah dan gotong royong menempatkan agensi sebagai capaian komunal, bukan individual semata.

Kearifan lokal sebagai konteks sekaligus mekanisme

ANTISIPASI — AKSI — REFLEKSI

1
Budaya = sumber belajar, bukan hiasan

2
Identitas tumbuh dari komitmen dan makna

3
Agensi: tujuan, tindakan, refleksi

4
Co-agency: guru, orang tua, tokoh, teman

5
Relasi dan kompetensi guru sebagai syarat

Dari praktik budaya menuju indikator agensi

Alam takambang jadi guru	→	**Memilih objek · bertanya · melaporkan**
Musyawarah / gotong royong	→	Memutuskan proyek dan aturan kelas
Pantun / dendang / kaba	→	Mencipta dan menampilkan karya budaya
Kato nan ampek / sumbang duo baleh	→	Menyusun kesepakatan dan refleksi
Manjujai	→	Wawancara keluarga/tokoh · presentasi hasil

Geser pembelajaran: dari peniruan ke inkuiri

TIRU
Kenali bentuk dan aturan

PILIH
Sediakan variasi partisipasi

SELIDIKI
Ajukan pertanyaan kontekstual

REFLEKSI
Maknai identitas dan tindakan

PRIORITAS

Pelatihan guru dan bahan ajar BAM yang memberi ruang pilihan serta variasi partisipasi.

TANTANGAN

Bahan ajar terbatas, dukungan kurikulum tidak merata, efektivitas belum kuat, latar siswa beragam.

Agenda berikutnya

- Kuasi-eksperimen dan design-based research di SD Sumbar
- Validasi instrumen identitas dan agensi yang sensitif budaya
- Studi longitudinal co-agency guru–orang tua–tokoh adat
- Analisis gender, bahasa rumah, dan latar budaya

Terima kasih

Mari berdiskusi.

Referensi pilihan: studi etnopedagogi Minangkabau 2018–2026; Kurikulum Merdeka; OECD Learning Compass 2030.

